

**ANALISIS NILAI *PI'IL PESENGGIRI* DALAM CERITA RAKYAT
DAYANG RINDU LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SD**

(Skripsi)

Oleh

**IRHAN ADITYA
NPM 2113053183**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS NILAI *PI'IL PESENGGIRI* DALAM CERITA RAKYAT DAYANG RINDU LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SD

Oleh

IRHAN ADITYA

Masalah dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan serta rendahnya pemanfaatan cerita rakyat Lampung sebagai bahan ajar kontekstual dan bermakna dalam pembelajaran sastra. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita rakyat Dayang Rindu karya Dian Anggraini dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar. Nilai-nilai yang dikaji meliputi *Juluk Adek* (harga diri), *Nemui Nyimah* (keramahtamahan), *Nengah Nyappur* (bersosialisasi), dan *Sakai Sambayan* (gotong royong). Metode kualitatif deskriptif digunakan, yang melibatkan analisis teks, wawancara dengan kepala sekolah dan pendidik, observasi kelas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Juluk Adek* merupakan nilai yang paling dominan, diikuti oleh *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambayan*, dan *Nemui Nyimah*. Nilai-nilai ini tercermin dalam tindakan tokoh dan dinamika cerita, yang kaya akan kearifan lokal. Observasi kelas juga menunjukkan bahwa nilai-nilai ini hadir dalam perilaku peserta didik, meskipun belum secara eksplisit diakui sebagai bagian dari budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan modul pengajaran berbasis cerita rakyat Dayang Rindu untuk peserta didik kelas IV dan V dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Kata kunci: cerita rakyat, dayang rindu, *pi'il pesenggiri*, pembelajaran sastra, sekolah dasar.

ABSTRACT

ANALYSIS OF PI'IL PESENGGIRI VALUES IN THE LAMPUNG FOLKTALE DAYANG RINDU AND THEIR IMPLICATIONS FOR LITERATURE LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS

By

IRHAN ADITYA

This study was based on the importance of preserving local wisdom through education and the low utilization of Lampung folktales as contextual and meaningful teaching materials in literature learning. It aimed to describe the Pi'il Pesenggiri values in the folktale Dayang Rindu by Dian Anggraini and their implications for literature learning in elementary schools. The values examined included Juluk Adek (self-esteem), Nemui Nyimah (hospitality), Nengah Nyappur (socializing), and Sakai Sambayan (mutual cooperation). A descriptive qualitative method was used, involving text analysis, interviews with the principal and teachers, classroom observations, and documentation. The results showed that Juluk Adek was the most dominant value, followed by Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, and Nemui Nyimah. These values were reflected in the characters' actions and the story's dynamics, which were rich in local wisdom. Classroom observations also indicated that these values were present in students' behavior, although not yet explicitly recognized as part of local culture. This study recommended a teaching module based on the folktale Dayang Rindu for fourth and fifth grade students using the Problem-Based Learning (PBL) approach.

Keywords: dayang rindu, elementary school, folklore, pi'il pesenggiri, literature learning.

**ANALISIS NILAI *PI'IL PESENGGIRI* DALAM CERITA RAKYAT
DAYANG RINDU LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SD**

**Oleh
Irhan Aditya**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **ANALISIS NILAI *PI'IL PESENGGIRI* DALAM CERITA RAKYAT DAYANG RINDU LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SD**

Nama Mahasiswa : **Irhan Aditya**

No. Pokok Mahasiswa : **2113053183**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Frida Destini, M.Pd.
NIP 198912292019032019

Dosen Pembimbing II

Siska Mega Diana, M.Pd.
NIK 231502871224201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Frida Destini, M. Pd.**

Sekretaris : **Siska Mega Diana, M.Pd.**

Penguji Utama : **Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **08 Juli 2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Irhan Aditya
NPM : 2113053183
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam Cerita Rakyat Dayang Rindu Lampung Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SD” adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 08 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan



Irhan Aditya

NPM 2113053183

RIWAYAT HIDUP



Irhan Aditya dilahirkan di Pekon Pardasuka, Kecamatan Wonosobo, Tanggamus, Lampung, pada 13 Desember 2002. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara oleh pasangan Bapak Rusman dan Ibu Neza Dewi.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri Padang Manis dan selesai pada tahun 2015
2. SMP Negeri 1 Wonosobo dan selesai pada tahun 2018
3. SMA Negeri 1 Wonosobo dan selesai pada tahun 2021

Pada tahun 2021, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menyelesaikan studi, peneliti aktif di kegiatan organisasi mahasiswa yaitu Himajip FKIP dan FPPI Kampus B FKIP. Pada tahun 2022 menjabat sebagai Koordinator Bidang Kaderisasi di Himajip FKIP, kemudian menjabat sebagai Kepala Bidang Kaderisasi di FPPI Kampus B FKIP tahun 2023. Selanjutnya di tahun 2024, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Batu Agung, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTTO

"Pendidikan dari seorang manusia tidak pernah selesai sampai dia mati."

(Robert E. Lee)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim..

Dengan segala kerendahan hati, terucap syukur untuk segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Sehingga dengan berkat, rahmat, dan ridho-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan. Tulisan ini kupersembahkan untuk:

Orang Tuaku Tercinta

Bapak Rusman dan Ibu Neza Dewi, yang tak pernah kenal kata lelah dalam mendidik, selalu memberikan kasih sayang yang tak kurang dari kata tulus, tak menghiraukan apa itu lelah dalam bekerja hanya untuk anaknya, dan tak jemu memanjatkan doa untuk kesuksesan anaknya. Namun ucapan terima kasihku ini pada bapak dan ibu hanya bisa ku ucapkan lewat terima kasih dan doa-doa, semoga Allah selalu menguatkan pundak bapak dan ibu serta selalu dijaga Allah Swt. Aamiin.

Adikku Tersayang

Leo Bardo, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan tawa di setiap langkahku. Skripsi ini kupersembahkan sebagai doa dan harapan, agar kelak engkau pun menggapai impianmu dengan hati yang kuat dan penuh cinta.

Almamater tercinta **“Universitas Lampung”**

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam Cerita Rakyat Dayang Rindu Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SD”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi dalam mengesahkan ijazah dan gelar sarjana mahasiswa Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi peneliti.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung serta memfasilitasi peneliti menyelesaikan skripsi ini serta memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Frida Destini, M.Pd., selaku Ketua Penguji serta pembimbing akademik yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Siska Mega Diana, M.Pd., selaku Sekretaris Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Penguji utama yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu Guru SD Negeri 11 Metro Pusat yang telah memberikan banyak dukungan, pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Ibu angkatku di kota metro mak Sutini yang telah memberikan banyak dukungan, semangat dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Ayah, Alak, Makngah, Pakngah, Makcik, Pakcik, Paksu, Maksu, Datuk Mustafa (Alm), Andung Rojmah (Almh), Datuk Dulhalim (Alm), Andung Sai'yah yang senantiasa memberikan doa, dukungan, harapan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat sekaligus kekasih tercinta Susi Riyanti, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang selalu menguatkan langkahku hingga sampai pada titik ini.
13. Sahabatku Billy, Rizky, Syeki, Alan, Marlian dan Ardian, kakak asrama Holis, Vicky, Vinsen, Demas, Ilham, Aldi, Riko dan adik asrama Towi yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Kakak sepupuku Riyad, Hendri dan adik sepupuku, Yoga, Yopi, Kevin, Rendi, Surya, Ferdi, Deri, Reza, Rifyal dan Kurniawan yang senantiasa memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa S1 PGSD FKIP Univeristas Lampung angkatan 2021 terkhusus Yugi (U'ut), Muthi'ah, Rizal, Irma, Meri, Mita, Tata (almh), Mifta, Valen, Hana, Ririn, Dina, Aminata, Silfia terima kasih telah membantu, memberikan motivasi dan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.

16. Adik Tingkatku Perkasa, Bari, Iqbal, Rian, Adel, Dhea, Nova, Irvanda dan Gian yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. FORKOM PGSD UNILA sebagai wadah pengembangan diri di lingkup program studi PGSD FKIP Universitas Lampung.
18. Himajip FKIP dan FPPI Kampus B FKIP sebagai wadah pengembangan diri serta tempat yang sudah kuanggap sebagai rumah dan keluarga kedua di lingkup jurusan Ilmu Pendidikan dan program studi PGSD FKIP Universitas Lampung.
19. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

Semoga Tuhan senantiasa membakas segala kebaikan yang telah di berikan berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya

Bandar Lampung, 08 Juli 2025

Peneliti



Irhan Aditya

NPM 2113053183

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Definisi Istilah	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Cerita Rakyat	12
2.1.1 Pengertian cerita rakyat.....	12
2.1.2 Jenis-jenis cerita rakyat.....	14
2.1.3 Fungsi cerita rakyat dalam Pendidikan	16
2.1.4 Cerita Dayang Rindu Lampung	19
2.2 Pembelajaran Sastra di sekolah dasar	21
2.2.1 Hakikat pembelajaran sastra di sekolah dasar	21
2.2.2 Tujuan Pembelajaran Sastra di sekolah dasar	22
2.2.3 Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal	22
2.3 Konsep <i>Pi'il Pesenggiri</i>	23
2.3.1 Pengertian <i>Pi'il Pesenggiri</i>	24
2.3.2 Unsur-unsur <i>Pi'il Pesenggiri</i>	27
2.3.3 Nilai-nilai dalam <i>Pi'il Pesenggiri</i>	29
2.4 Implikasi Cerita Rakyat Dayang Rindu Terhadap Pembelajaran Sasta di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka	30
2.5 Kerangka Berpikir.....	32
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian	34
3.1.1 Jenis Penelitian.....	34
3.1.2 Rancangan Penelitian	34
3.2 Setting Penelitian	36

1.2.1. Subjek Penelitian	36
1.2.2. Tempat Penelitian	36
1.2.3. Waktu Penelitian	36
3.2 Kehadiran Peneliti.....	36
3.2 Sumber Data Penelitian.....	38
3.2.1 Non Manusia	38
3.2.2 Manusia.....	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.3.1 Analisis Teks.....	42
3.3.2 Observasi.....	44
3.3.3 Wawancara.....	45
3.3.4 Studi Dokumentasi.....	46
3.4 Teknik Analisis Data.....	47
3.4.1 Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>).....	48
3.4.2 Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	48
3.4.3 Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	49
3.4.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>)	49
3.5 Keabsahan Data.....	50
3.5.1 Triangulasi Sumber	50
3.5.2 Triangulasi Teknik.....	51
3.6 Prosedur Penelitian	52
3.6.1 Tahap Pengumpulan Data	52
3.6.2 Tahap Analisis Data.....	53
3.6.3 Tahap Pengorganisasian dan Penyajian Data	53
3.6.4 Tahap Penyusunan Laporan dan Implikasi	54
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Profil Singkat Buku Cerita Rakyat Dayang Rindu dan SD Negeri S	55
4.1.1 Profil Singkat Buku Cerita Rakyat Dayang Rindu	55
4.1.1 Profil Singkat SD Negeri S.....	55
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	55
4.2.1 Persiapan Penelitian	55
4.2.2 Pengumpulan Data	56
4.2.3 Analisis Data.....	56
4.3 Hasil Pengumpulan Data dari Cerita Rakyat Dayang Rindu Lampung Karya Dian Anggraini.....	57
4.4 Paparan <i>Nilai Pi'il Pesenggiri</i> dalam Cerita Rakyat Dayang Rindu	65
4.4.1 Contoh Nilai <i>Juluk Adek</i> dalam cerita rakyat Dayang Rindu	65
4.4.1 Contoh Nilai <i>Nengah Nyapur</i> dalam cerita rakyat Dayang Rindu	68
4.4.1 Contoh Nilai <i>Nemui Nyimah</i> dalam cerita rakyat Dayang Rindu	71
4.4.1 Contoh Nilai <i>Sakai Sambayan</i> dalam cerita rakyat Dayang Rindu	73
4.5 Paparan Data Penelitian Lapangan	76
4.5.1 Nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i> dalam cerita rakyat dayang rindu lampung dan pembelajaran sastra di SD	76
4.5.2 Implikasi cerita rakyat Dayang Rindu Lampung terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar.....	83
4.6 Temuan Hasil Penelitian Analisis Teks dan Lapangan.....	94

4.6.1 Nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i> dalam Cerita Rakyat Dayang Rindu Lampung Karya Dian Anggraini dan pembelajaran sastra di SD. .	94
4.6.2 Implikasi cerita rakyat Dayang Rindu Lampung terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar.	99
4.8 Pembahasan.	103
4.8.1 Nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i> dalam Cerita Rakyat Dayang Rindu Lampung.	103
4.8.2 Implikasi Cerita Rakyat Dayang Rindu Terhadap Pembelajaran Sastra di SD.	110
V. KESIMPULAN DAN SARAN	118
5.1 Kesimpulan	118
5.2 Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sumber Data dan pengkodean	41
2. Pengertian nilai-nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i>	42
3. Korpus atau Pedoman Analisis Data Cerita Rakyat Dayang Rindu Berdasarkan Nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i>	43
4. Pedoman Observasi	44
5. Pedoman Wawancara.....	46
6. Jumlah Data Nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i> dalam Cerita Rakyat Dayang Rindu....	57
7. Analisis Data Nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i> dalam Cerita Rakyat Dayang.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian	33
2. Komponen dalam analisis data	48
3. Triangulasi sumber pengumpulan data	51
4. Triangulasi teknik pengumpulan data.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	122
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	123
3. Surat Izin Penelitian.....	124
4. Surat Balasan Izin Penelitian	125
5. Sampul Depan Buku Cerita Rakyat Lampung Dayang Rindu	126
6. Profil dan Data Sekolah.....	127
7. Dokumentasi Kegiatan Penelitian Pendahuluan.....	128
8. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	129
9. Korpus Data Nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i> dalam Cerita Rakyat Dayang Rindu Lampung.....	133
10. Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah dan Pendidik	186
11. Hasil Observasi Peserta Didik Ketika Pembelajaran.....	212
12. Catatan Observasi Lapangan.	214
13. Rekomendasi Modul Ajar Kelas IV dan V	216

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara besar dengan karakter yang khas, terdiri atas beragam suku bangsa yang memiliki kearifan lokal masing-masing. Keberagaman ini menuntut adanya aturan atau norma yang dipatuhi oleh seluruh masyarakat guna menciptakan keharmonisan sosial dan mencegah konflik antar suku. Norma-norma tersebut, seperti norma hukum yang menjaga ketertiban, berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, dalam konteks ini, pembentukan karakter bangsa menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, tenggang rasa, dan penghormatan terhadap keragaman.

Karakter bangsa yang baik dapat dibangun melalui berbagai media, salah satunya adalah karya sastra. Badan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia (2022) dalam beritanya menuliskan bahwa karya sastra terbagi menjadi dua jenis, yaitu fiksi (prosa, puisi, dan drama) serta nonfiksi (biografi, autobiografi, dan esai), yang masing-masing memiliki peran dalam menanamkan nilai moral dan budaya. Karya sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karakter hal ini selaras dengan Djojoseuroto (2010) dalam Riama (2020), pembelajaran sastra bertujuan agar peserta didik dapat; (1) menikmati karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, dan kemampuan berbahasa; (2) menghargai sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual; (3) mengapresiasi karya sastra melalui kegiatan reseptif maupun produktif; (4) bersikap apresiatif dan kreatif terhadap sastra; serta (5) menumbuhkan karakter dan budi pekerti.

Perjalanan sejarah sastra Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu sastra lama atau klasik dan sastra baru atau modern. Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari sastra lama yang berfungsi menyampaikan pesan moral dan nilai budaya melalui tradisi lisan. Di Provinsi Lampung, terdapat berbagai cerita rakyat yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, seperti *Batu Betangkup*, *Putri Betik Hati*, *Sultan Domas*, dan *Si Pahit Lidah*. Masing-masing cerita ini mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan karakteristik budaya masyarakat Lampung, seperti keteguhan hati, keberanian, kejujuran, serta penghormatan terhadap adat dan leluhur.

Namun, dari sekian banyak cerita rakyat tersebut, cerita *Dayang Rindu* dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini karena memiliki keunikan tersendiri. Cerita ini tidak hanya dikenal di Lampung, tetapi juga berkembang di provinsi lain seperti Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan, dengan ragam versi yang tetap mempertahankan struktur inti dan nilai-nilai utama yang dikandungnya. Nilai-nilai seperti harga diri, kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas sangat menonjol dalam alur cerita *Dayang Rindu*, menjadikannya relevan untuk diajarkan kepada peserta didik.

Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra di SD ini pun sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam undang-undang tersebut Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, Pasal 36 ayat 3 menegaskan bahwa kurikulum harus dirancang sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan peserta didik, sehingga integrasi budaya lokal, seperti nilai-nilai budaya Lampung, memiliki tempat yang penting dalam sistem pendidikan.

Relevansi cerita rakyat *Dayang Rindu* juga diperkuat melalui kebijakan yang tercantum dalam Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang

Pedoman Penerapan Kurikulum. Kebijakan ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum berbasis potensi lokal. Melalui Kurikulum Merdeka, pengintegrasian nilai budaya lokal dapat diwujudkan melalui muatan lokal sebagai bagian dari mata pelajaran atau melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), P5 menekankan pada pengembangan karakter peserta didik yang menghargai keragaman budaya, sesuai dengan konteks daerah masing-masing.

Peraturan Gubernur Lampung Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Kelembagaan Masyarakat Adat Lampung turut mendukung pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Peraturan ini menggarisbawahi pentingnya kelembagaan adat dalam menjaga norma-norma adat yang menjadi landasan hidup masyarakat Lampung. Pasal 2 menyebutkan bahwa kelembagaan adat berperan dalam melestarikan nilai-nilai adat dan budaya lokal. Selain itu, Pasal 5 menjelaskan pentingnya menjaga norma adat sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam *Pi'il Pesenggiri*. Pasal 8 lebih lanjut mengatur penguatan lembaga adat melalui pendidikan budaya, yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memperkuat identitas budaya lokal, dengan dasar hukum tersebut penelitian ini tidak hanya mendukung kebijakan nasional dan daerah, tetapi juga memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan di sekolah dasar.

Menurut Arman (2013) dalam Anggraini (2017), versi Lampung dari cerita "Dayang Rindu" memiliki keunikan historis dibandingkan dengan versi lain, di Lampung cerita ini dikenal dengan judul "Si Dayang Rindu Tunang Raja Palembang" dan "Tetimbai Dayang Rindu." Manuskrip "Si Dayang Rindu," yang ditulis dalam aksara Lampung, saat ini berada di Provinsi Lampung setelah kembalinya Kamus Bahasa Lampung Van Deer Tuuk pada tahun 2014. Sebelumnya, manuskrip tersebut disimpan di empat perpustakaan di Eropa (Leiden, London, Munich, dan Dublin). Diperkirakan bahwa "Tetimbai Si Dayang Rindu" (TSDR) merupakan satu-satunya manuskrip tertua yang

diketahui, mengingat hingga kini belum ditemukan manuskrip serupa di tiga provinsi lainnya.

Cerita rakyat Dayang Rindu memiliki potensi besar sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dasar, cerita ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian melalui penghayatan nilai-nilai luhur yang di duga terkandung di dalamnya, hal ini di dukung oleh Artikel berjudul "*The Values of Local Wisdom in Lampung Folklore: A Pi'il Pesenggiri Perspective*" yang ditulis oleh Riadi (2023), yang juga mengidentifikasi nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* namun dalam cerita rakyat Si Anak Emas Radin Jambat.

Bejuluk Beadok/adek (Bergelar Kehormatan) dalam cerita Si Anak Emas Radin Jambat, tergambar melalui pemberian nama dan gelar kehormatan kepada sang pangeran, dikutip dari teks cerita "*Tibalah waktu kelahiran sang pangeran. Terlahir sebagai anak lelaki bercincin permata. Anak itu diberi nama si Anak Emas Radin Jambat. Putra mahkota disebut sebagai si Anak Emas karena kelahirannya bagaikan emas. Lalu, gelar Radin diberikan sebagai pertanda dia keturunan raja, sedangkan Jambat berarti penghubung sebagai jalan kebahagiaan bagi negeri.*" Nilai ini menjadi relevan untuk penelitian cerita Dayang Rindu, karena penghormatan terhadap gelar dan status sosial juga dapat menjadi bagian penting dalam narasi cerita tersebut.

Nemui Nyimah (Keramahan dan Kesopanan) dalam Si Anak Emas Radin Jambat terlihat ketika Radin Jambat menunjukkan keramahan kepada tamu-tamunya, dikutip dari teks cerita "*Gayung bersambut dan salam pun diterima. Permintaan Radin dikabulkan dan kedatangannya dinantikan. Pertemuan Radin Jambat dan Putri Betik Hati diadakan di balai adat. Semua orang membantu persiapan pertemuan itu. Tua-muda dan besar-kecil membantu persiapan dengan penuh sukacita.*" Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa dalam Dayang Rindu, nilai keramahan dan penghormatan terhadap tamu juga digambarkan sebagai bagian dari budaya masyarakat Lampung.

Nengah Nyappur (Hidup Bermasyarakat) terlihat dalam kebersamaan yang digambarkan saat masyarakat merayakan kelahiran pangeran dalam cerita Si Anak Emas Radin Jambat, di kutip dalam teks cerita "*Suasana pada waktu itu, saat malam, purnama bercahaya penuh. Tua muda berkumpul dan bercengkrama. Anak-anak bermain bersama. Semua penduduk bergembira. Istana Sang Raja dipenuhi cahaya. Cahaya kebahagiaan atas kelahiran sang pangeran sebagai putra mahkota.*" Dalam konteks cerita Dayang Rindu, semangat kebersamaan ini juga dapat menjadi salah satu nilai yang terwakili, mengingat cerita rakyat seringkali mencerminkan hubungan sosial yang erat di masyarakat.

Sakai Sambayan (Gotong Royong) dalam cerita Si Anak Emas Radin Jambat tergambar jelas ketika masyarakat bekerja sama untuk menyelenggarakan acara adat, mengutip dari teks cerita "*Semua orang sibuk dengan persiapan acara adat. Tidak saja pelayan dan pengawal kerajaan, penduduk pun ikut serta ambil bagian. Gadis dan bujang sibuk mempersiapkan pesta. Susunan acara pun dibentuk, berbagai petinggi dan pemuka adat pun diundang. Semua berkumpul di istana.*" Nilai ini relevan untuk penelitian Dayang Rindu, yang juga diasumsikan menggambarkan tradisi gotong royong dalam konteks budaya Lampung.

Artikel berjudul "*The Values of Local Wisdom in Lampung Folklore: A Piil Pesenggiri Perspective*" karya Riadi (2023) menjadi landasan empiris yang mendukung penelitian ini. Artikel tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai budaya *Pi'il Pesenggiri*, seperti *Bejuluk Beadok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*, merupakan elemen penting dalam cerita rakyat Lampung, seperti *Si Anak Emas Radin Jambat*, temuan dari artikel ini relevan dengan penelitian pada cerita *Dayang Rindu*, yang juga berasal dari tradisi Lampung dan diasumsikan mengandung nilai-nilai budaya serupa, nilai *Pi'il Pesenggiri* yang terkandung dalam cerita *Dayang Rindu* akan dieksplorasi untuk melihat implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Penelitian Siswanto (2024), mendukung hal ini dengan menemukan bahwa cerita *Dayang Rindu* mengandung nilai moral deskriptif, normatif, pribadi, dan sosial, yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan menjadi panduan bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Lampung dalam pembelajaran.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang unik, seperti di Provinsi Lampung, yang memiliki falsafah hidup bernama *Pi'il Pesenggiri*. *Pi'il Pesenggiri* merupakan jatidiri masyarakat suku Lampung seperti yang dijelaskan Hadikusuma (2004) dalam Edi Siswanto (2014), di jelaskan dalam Bahasa lampung bahwa “*Tando nou ulun lappung, wat pi'il pesinggiri, you balak pi'il ngemik maleu ngigau diri. Ulah nou bejuluk you beadek, iling mewari ngejuk ngakuk Nemui Nyimah ulah nou pandai you Nengah you Nyapur, nyubali jejamou, begawey balak, Sakai Sambaian.*” (Tandanya masyarakat suku lampung memiliki *Pi'il Pesenggiri*, di tandai dengan berjiwa besar, mempunyai rasa malu dan harga diri, bernama besar dan bergelar, gemar mencari saudara, gemar memberi serta terbuka tangan, pandai, ramah, dan gemar bergaul, bekerja bersama menyelesaikan pekerjaan besar dengan tolong-menolong.).

Falsafah ini mencakup nilai-nilai luhur, seperti yang di sampaikan oleh Utama (2019), yaitu terdiri atas kehormatan (*Juluk-adok*), keramahan (*Nemui-nyimah*), bersosialisasi (*Nengah-nyappur*), dan gotong royong (*Sakai-sambayan*). *Pi'il Pesenggiri* telah diadaptasi ke berbagai media sastra, termasuk cerita rakyat, untuk mempermudah masyarakat memahami dan menghayati falsafah tersebut, namun banyak masyarakat yang belum mampu memahami dan menghayati dengan baik nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Sayangnya, kenyataan menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra masih jauh dari optimal, banyak pendidik lebih memilih menggunakan cerita populer yang kurang relevan dengan budaya lokal peserta didik, akibatnya banyak peserta didik tidak mengenal cerita rakyat dari daerahnya sendiri. Di Provinsi Lampung, misalnya, sebagian besar peserta didik tidak mengetahui cerita rakyat *Dayang Rindu*, kondisi ini mencerminkan bahwa pembelajaran sastra sering kali bersifat tekstual dan kurang menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra, padahal, cerita rakyat lokal seperti *Dayang Rindu* memiliki potensi besar untuk menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri S dengan pertimbangan yang strategis dan didasarkan pada karakteristik unik sekolah tersebut. SD Negeri S merupakan salah satu sekolah dasar di Kota Metro yang menunjukkan komitmen nyata terhadap pelestarian budaya lokal melalui program literasi dan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai daerah. Sekolah ini tidak hanya aktif mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal, tetapi juga memiliki kebiasaan membaca cerita rakyat yang telah menjadi bagian dari kegiatan literasi sekolah. Pembiasaan ini menjadi keunggulan khas yang membedakan SD Negeri S dari sekolah-sekolah lain di wilayah sekitarnya.

Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lingkungan yang kondusif untuk pelaksanaan penelitian yang berfokus pada penguatan identitas budaya peserta didik melalui integrasi kearifan lokal. Kendati demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat khas Lampung, khususnya cerita *Dayang Rindu*, dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Kesenjangan antara potensi budaya lokal yang dimiliki sekolah dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran menjadikan SD Negeri S sebagai lokasi penelitian yang tepat untuk mengeksplorasi lebih dalam potensi integrasi cerita rakyat daerah dalam

pembelajaran sastra sekaligus menjadi langkah konkret dalam revitalisasi nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* di tingkat pendidikan dasar.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya menganalisis nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita rakyat Dayang Rindu sebagai bagian dari khazanah budaya Lampung, tetapi juga melihat sejauh mana cerita ini telah digunakan di sekolah dasar dalam pembelajaran sastra, sesuatu yang belum banyak dijadikan fokus dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menghasilkan luaran berupa rekomendasi dan rancangan modul ajar berbasis cerita rakyat Dayang Rindu yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV atau V. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam pengintegrasian budaya lokal ke dalam kurikulum yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh tantangan globalisasi yang menyebabkan degradasi pemahaman nilai budaya lokal di kalangan generasi muda, dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* melalui cerita rakyat ke dalam pembelajaran sastra, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut tetapi juga menjadikannya bagian dari karakter yang mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari, selain mendukung pendidikan karakter, langkah ini juga merupakan upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal melalui jalur pendidikan formal, oleh karena itu berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya Peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan tujuan menganalisis nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita *Dayang Rindu* Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada analisis nilai *Pi'il Pesenggiri* yang terdapat dalam cerita rakyat Dayang Rindu Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar, dengan sub fokus sebagai berikut.

- 1.2.1 Nilai *Pi'il Pesenggiri* yang terdapat dalam cerita rakyat *Dayang Rindu* Lampung dan pembelajaran sastra di sekolah dasar
- 1.2.2 Implikasi cerita rakyat Dayang Rindu Lampung terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian pada analisis nilai *Pi'il Pesenggiri* yang terdapat dalam cerita rakyat *Dayang Rindu* dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar, maka di susun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimana nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita rakyat Dayang Rindu Lampung dan pembelajaran sastra di sekolah dasar?
- 1.3.2 Bagaimana Implikasi cerita rakyat Dayang Rindu Lampung terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan.

- 1.4.1 Mendeskripsikan nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* yang terkandung dalam cerita rakyat Dayang Rindu dan pembelajaran sastra di sekolah dasar.
- 1.4.1 Menganalisis Implikasi cerita rakyat Dayang Rindu Lampung terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah tentang kajian nilai-nilai budaya lokal dalam cerita rakyat Lampung, khususnya

nilai *Pi'il Pesenggiri*, serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang kurikulum yang lebih mengedepankan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran karakter di sekolah dasar.

b) Pendidik

Memberikan panduan dalam menyusun metode pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, berbasis cerita rakyat lokal, untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap sastra dan budaya.

c) Peserta Didik

Membantu peserta didik untuk lebih memahami dan mengapresiasi budaya daerah mereka, serta mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam budaya Lampung.

d) Peneliti lain

Sebagai bahan rujukan dan inspirasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan berbasis budaya lokal dan pengajaran sastra di sekolah dasar.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 *Pi'il Pesenggiri*

Nilai budaya masyarakat Lampung yang mengandung prinsip-prinsip kehormatan, harga diri, dan tanggung jawab sosial yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu.

1.6.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat dan mengandung nilai-nilai moral, sosial, serta budaya. Cerita ini mencerminkan kearifan lokal dan digunakan sebagai media pembentukan karakter melalui pesan-pesan yang disampaikan secara naratif.

1.6.3 Cerita Rakyat Dayang Rindu

Salah satu cerita rakyat dari Lampung yang menceritakan tentang Dayang Rindu dan perjuangannya dalam menjaga harga diri dan kehormatan, serta mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal.

1.6.4 Pembelajaran Sastra di SD

Proses pengajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan literasi dan apresiasi terhadap karya sastra melalui pengkajian teks-teks sastra, termasuk cerita rakyat.

1.6.5 Masyarakat Lampung

Kelompok sosial yang mendiami wilayah Provinsi Lampung dan memiliki sistem adat, bahasa, aksara, serta nilai-nilai budaya yang khas, salah satunya adalah falsafah hidup *Pi'il Pesenggiri*.

1.6.6 Implikasi

Implikasi adalah dampak atau konsekuensi logis yang timbul dari suatu hasil penelitian atau temuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, implikasi merujuk pada sejauh mana nilai-nilai yang ditemukan dapat memberikan pengaruh terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat, merepresentasikan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman kolektif. Cerita ini biasanya disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi sarana pelestarian tradisi dan identitas budaya. Sebagai contoh, cerita "Malin Kundang" dari Sumatera Barat menggambarkan pelajaran moral tentang kesetiaan dan penghormatan kepada orang tua.

Selain sebagai bentuk hiburan, cerita rakyat juga menjadi media untuk memahami bagaimana masyarakat melihat dan menginterpretasikan kehidupan mereka, termasuk peristiwa-peristiwa penting di masa lalu. Melalui perspektif lokal yang dihadirkan, cerita rakyat mampu memberikan wawasan yang berbeda dari catatan sejarah resmi, hal ini menjadikannya sebagai sarana untuk memperkuat ikatan antargenerasi sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya.

2.1.1 Pengertian cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun di dalam masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan pesan moral, nilai budaya, serta tradisi yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan.

Djamaris (1993) dalam Melasarianti (2015), menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan kelompok cerita yang berkembang di kalangan rakyat secara turun-temurun dan dikenal oleh hampir semua lapisan masyarakat. Cerita ini bersifat anonim, tidak memiliki pengarang tertentu, dan biasanya disampaikan melalui tukang cerita yang hafal alur cerita tersebut. Oleh karena itu, cerita rakyat sering disebut sebagai sastra lisan.

Pandangan serupa diungkapkan oleh Danandjaja (1986) dalam Melasarianti (2015), yang menyatakan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari folklor, yaitu warisan budaya kolektif yang tersebar dan diwariskan secara tradisional, baik secara lisan maupun menggunakan alat bantu ingatan. Dharmojo dkk. (1998), juga menambahkan bahwa cerita rakyat adalah wujud sastra tradisional yang lahir dari masyarakat dengan nilai-nilai kebudayaan yang masih kuat. Kesadaran kolektif masyarakat lama menciptakan karya sastra ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Menurut Danandjaya, (1986) dalam Melasarianti (2015), menjelaskan Cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu:

- a) Mitos (*mite*): Cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan bersifat suci, sering melibatkan tokoh dewa atau makhluk supernatural, dengan latar di dunia lain.
- b) Legenda (*legend*): Cerita yang dianggap nyata tetapi tidak suci, biasanya melibatkan tokoh manusia yang dibantu oleh kekuatan ajaib, dengan latar di dunia nyata dan waktu yang belum terlalu lampau.
- c) Dongeng (*falkto*): Cerita yang lebih bersifat hiburan, tidak terikat pada tempat atau waktu tertentu, dan sering kali mengandung pelajaran moral.

Berdasarkan uraian di atas, cerita rakyat dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu Masyarakat, tradisi ini merefleksikan berbagai nilai budaya, kepercayaan, norma, serta pengalaman bersama yang menjadi bagian integral dari identitas sosial masyarakat tersebut, cerita rakyat umumnya hadir dalam bentuk legenda, mitos, dongeng, atau fabel, yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan moral dan upaya melestarikan tradisi budaya.

2.1.2 Jenis-jenis cerita rakyat

William R. Bascom, sebagaimana dikutip oleh Nandy dalam tulisannya di Gramedia (2021), mengelompokkan cerita rakyat ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

a) Mitos (*mite*)

Mitos merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar adanya karena memiliki pengakuan akan kesuciannya oleh masyarakat setempat. Cerita ini biasanya mengisahkan tokoh-tokoh utama berupa dewa atau makhluk setengah dewa, dengan latar peristiwa yang terjadi di masa lampau dan di dunia lain, berbeda dari dunia yang kita kenal sekarang.

b) Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang serupa dengan mitos, tetapi tidak memiliki status kesucian. Cerita ini dianggap benar-benar terjadi dan tokoh-tokohnya biasanya adalah manusia, meskipun sering kali memiliki kekuatan luar biasa atau dibantu oleh makhluk ajaib. Legenda berlatar di dunia nyata yang kita kenal saat ini, dengan waktu kejadian yang tidak terlalu lampau sehingga sering memiliki bukti tertentu.

c) Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat berbentuk prosa yang meskipun dianggap tidak nyata oleh para pencerita, tetap populer di kalangan

masyarakat. Cerita ini biasanya tidak terikat oleh waktu atau tempat tertentu dalam dunia kita.

Nandy (2021) juga menyebutkan bahwa cerita rakyat memiliki berbagai macam bentuk lainnya, yaitu:

a) Epos

Epos adalah cerita rakyat yang menggambarkan kisah kepahlawanan. Contohnya termasuk Mahabharata dan Ramayana.

b) Cerita Jenaka

Cerita jenaka mengisahkan peristiwa yang mengandung humor atau kebodohan, bertujuan untuk menghibur pembaca. Contohnya adalah kisah Pak Pandir, Si Kabayan, dan Pak Belalang.

c) Paralel

Paralel adalah cerita rakyat yang melibatkan tokoh manusia dan hewan. Contohnya adalah cerita "Semut dan Belalang" serta "Anjing yang Loba."

d) Parabel

Parabel merupakan cerita rakyat yang menyampaikan pesan moral melalui tokoh utama berupa benda mati. Contohnya adalah kisah "Sepasang Slop."

e) Fabel

Fabel adalah cerita yang menggunakan binatang sebagai tokoh utama dengan sifat dan perilaku seperti manusia. Contohnya adalah "Kancil yang Cerdik" dan "Kancil dan Buaya."

f) Legenda

Legenda menceritakan asal-usul suatu tempat atau wilayah. Misalnya, kisah Malin Kundang, Tangkuban Perahu, dan Rawa Pening.

g) Mite

Mite adalah cerita tentang dewa-dewi atau kisah yang memiliki nilai sakral serta sering kali bernuansa mistis. Contohnya adalah cerita Dewi Sri dan Nyi Roro Kidul.

h) Sage

Sage adalah cerita rakyat yang mengandung unsur sejarah.

Contohnya adalah kisah Ciung Wanara, Roro Jonggrang, dan Hikayat Hang Tuah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka cerita rakyat dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, antara lain mitos, legenda, dan dongeng, yang masing-masing memiliki karakteristik unik. Mitos biasanya menggambarkan kisah sakral yang berkaitan dengan dewa atau makhluk gaib, legenda mengisahkan peristiwa yang diyakini benar-benar terjadi dengan tokoh manusia luar biasa, sementara dongeng bersifat fiksi dan tidak terikat pada waktu maupun tempat tertentu.

Kategori lain mencakup epos yang menceritakan kepahlawanan, cerita jenaka yang menghibur dengan humor, paralel dan parabel yang menampilkan tokoh non-manusia, serta fabel dan sage yang mengandung pesan moral dan nilai sejarah. Keanekaragaman cerita rakyat ini mencerminkan kekayaan budaya masyarakat yang diwariskan turun-temurun dan menjadi sarana pembelajaran yang tetap relevan sepanjang waktu, dengan berbagai kategori ini, cerita rakyat menjadi cerminan kekayaan budaya dan tradisi lisan masyarakat di berbagai belahan dunia.

2.1.3 Fungsi cerita rakyat dalam Pendidikan

Cerita rakyat, sebagai salah satu bentuk warisan budaya, memiliki peran yang sangat penting dalam dunia Pendidikan, perannya tidak hanya sebatas sebagai sarana hiburan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai moral, pelestarian budaya, serta pengayaan aspek kognitif dan afektif. Hidayatullah dkk. (2020), menjelaskan bahwa cerita rakyat memiliki berbagai fungsi, yaitu (1) sebagai media pendidikan, (2) sebagai pengesahan norma masyarakat,

(3) sebagai pembentuk karakter, (4) sebagai cerminan nilai budaya masyarakat, dan (5) sebagai alat komunikasi dalam masyarakat.

Zulela (2013) dalam Ardhyantama (2017), mengemukakan bahwa sastra penting dalam pendidikan karena sastra dapat menunjukkan kebenaran hidup, memperkaya rohani, melampaui batas bangsa dan zaman, sebagai media pengajaran untuk santun berbahasa serta dapat menjadikan manusia berbudaya. Sementara itu, Emzir dan Saifur (2015) dalam Ardhyantama (2017), menyatakan bahwa cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial yaitu sebagai alat kontrol sosial serta sebagai alat pendidikan anak.

Secara garis besar, fungsi cerita rakyat dalam konteks pendidikan dapat dirinci sebagai berikut:

a) Pembentukan Karakter dan Nilai-Nilai Moral

Emzir dan Saifur (2015) dalam Ardhyantama (2017), menegaskan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial yaitu sebagai alat kontrol sosial serta sebagai alat pendidikan anak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki pesan moral yang kuat dan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Sebagai contoh, kisah "Malin Kundang" menyampaikan pentingnya berbakti kepada orang tua, sementara cerita "Bawang Merah dan Bawang Putih" mengajarkan dampak buruk dari keserakahan dan kesombongan.

b) Pelestarian Budaya dan Identitas Bangsa

Rahayu (2018) dalam Hidayatullah dkk (2020), menyatakan bahwa folklor atau cerita rakyat adalah karya rakyat yang berisi nilai budaya daerah tertentu. Demikian, cerita rakyat tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan masyarakat kepada generasi muda.

c) Pengembangan Imajinasi dan Kreativitas

Ardhyantama (2017), menjelaskan bahwa proses menikmati cerita rakyat sering kali memunculkan pertanyaan di benak anak-anak. Biasanya anak akan banyak mempertanyakan implikasi dan alasan yang logis dan dapat diterima mereka mengenai tindak tanduk tokoh yang muncul dalam cerita. Cerita rakyat yang sarat akan tokoh fantasi, alur yang menarik, serta pesan tersembunyi dapat meningkatkan daya imajinasi peserta didik. Pendidik dapat memanfaatkan cerita rakyat dalam kegiatan kreatif seperti menggambar, menulis ulang cerita, atau membuat drama berdasarkan cerita tersebut, sehingga kemampuan inovasi peserta didik juga berkembang.

d) Penguatan Kompetensi Bahasa

Cerita rakyat memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan literasi peserta didik, dengan mempelajari cerita rakyat, peserta didik dapat memahami struktur narasi, seperti alur, tokoh, latar, dan konflik. Selain itu, cerita rakyat juga memperkenalkan kekayaan bahasa, termasuk kosakata lokal dan gaya bahasa khas. Melalui analisis cerita rakyat, peserta didik dapat memahami konteks sosial dan budaya, yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

e) Sarana Pendidikan Karakter Bangsa

Cerita rakyat dari berbagai wilayah di Indonesia dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keragaman budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Pendidikan berbasis cerita rakyat dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik.

f) Pembelajaran Kontekstual dan Reflektif

Ardhyantama (2017), menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang digambarkan dalam cerita rakyat mengandung makna yang akan

bermanfaat bagi perkembangan anak baik dari sisi psikologis, kognitif maupun sosial. Cerita rakyat sering kali terkait erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai seperti kerja keras, rendah hati, dan sikap saling menghormati dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui cerita rakyat.

2.1.4 Cerita Dayang Rindu Lampung

Cerita "Dayang Rindu" merupakan salah satu cerita rakyat yang tersebar luas di wilayah Sumatera bagian Selatan, mencakup empat provinsi: Sumatera Selatan, Bengkulu, Jambi, dan Lampung. Berdasarkan Arman (2013) dalam Anggraini (2017), Sumatera Selatan memiliki jumlah versi cerita "Dayang Rindu" terbanyak. Di provinsi ini, cerita tersebut lebih dikenal dengan nama "Dayang Merindu." Kabupaten Muara Enim dianggap memiliki keterkaitan daerah paling besar dengan lokus dan tokoh dalam cerita ini. Bahkan, terdapat berbagai lokus seperti sungai, makam, kampung, petilasan, serta benda-benda yang diyakini sebagai peninggalan keluarga Dayang Rindu di beberapa kabupaten, seperti Muara Enim, Baturaja, dan Ogan Komering Ulu (OKU).

Menurut Arman dalam Anggraini (2017), versi Lampung dari cerita "Dayang Rindu" memiliki keunikan historis dibandingkan dengan versi lain, di Lampung cerita ini dikenal dengan judul "Si Dayang Rindu Tunang Raja Palembang" dan "Tetimbai Dayang Rindu." Manuskrip "Si Dayang Rindu," yang ditulis dalam aksara Lampung, saat ini berada di Provinsi Lampung setelah kembalinya Kamus Bahasa Lampung Van Deer Tuuk pada tahun 2014. Sebelumnya, manuskrip tersebut disimpan di empat perpustakaan di Eropa (Leiden, London, Munich, dan Dublin). Diperkirakan bahwa "Tetimbai Si Dayang Rindu" (TSDR) merupakan satu-satunya manuskrip tertua yang diketahui, mengingat hingga kini belum ditemukan manuskrip serupa di tiga provinsi lainnya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pada sub-bab jenis cerita rakyat, cerita Dayang Rindu dari Lampung dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk epos karena memiliki ciri-ciri khas yang sesuai dengan jenis sastra tersebut. Cerita ini menampilkan tokoh utama yang berkarakter kuat, berani, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai konflik, sebagai salah satu warisan budaya Lampung, kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Cerita Rakyat Dayang Rindu dalam tradisi masyarakat Lampung memiliki unsur sejarah dan mitologi yang kuat, narasi yang disajikan menggambarkan keunikan budaya lokal, serta mencerminkan adat istiadat dan falsafah hidup masyarakat setempat. Nilai-nilai yang diangkat dalam cerita ini berindikasi relevan dengan prinsip *Pi'il Pesenggiri*, yakni filosofi yang menekankan pentingnya kehormatan, harga diri, dan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat.

Cerita ini juga kaya akan pesan moral yang menyentuh aspek religius dan sosial, seperti keadilan, pengorbanan, dan kesetiaan. Selain itu, gaya penceritaan yang panjang dan sering kali diiringi dengan bahasa yang indah menunjukkan karakteristik tradisi lisan yang khas dari epos, hal ini membuat cerita Dayang Rindu memiliki daya tarik tersendiri, baik sebagai karya sastra maupun sebagai alat pendidikan budaya.

Sebagai bagian dari kekayaan budaya Lampung, cerita ini tidak hanya memperkuat identitas masyarakat setempat, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga bagi pembelajaran sastra di sekolah, dengan menggali nilai-nilai luhur dalam cerita ini, pendidik dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai warisan budaya serta menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Pembelajaran Sastra di sekolah dasar

2.2.1 Hakikat pembelajaran sastra di sekolah dasar

Kajian terhadap karya sastra mencakup dua bentuk utama, hal ini di jelaskan oleh Sumayana (2017), kedua bentuk tersebut yakni karya sastra tulis dan lisan, karya sastra tulis merujuk pada teks yang disusun dalam bentuk tulisan atau diterbitkan dalam buku, sedangkan karya sastra lisan adalah teks atau cerita yang disampaikan secara verbal dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sumayana (2017), menambahkan bahwa salah satu bentuk teks lisan yang banyak dikenal dalam masyarakat adalah cerita rakyat, di tingkat sekolah dasar, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam berbahasa serta kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Hafizah dkk. (2022), menyampaikan bahwa pembelajaran sastra anak tidak dilakukan secara mandiri, tetapi masih bergabung dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terpadu, adapun tujuan utama pembelajaran sastra adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, memahami, dan mendalami karya sastra, pengetahuan tentang sastra hanya berperan sebagai pendukung dalam proses apresiasi tersebut. Berdasarkan hal ini, apresiasi sastra menjadi fokus utama dalam pembelajaran, sedangkan pengetahuan sastra digunakan sebagai sarana untuk mendukung tercapainya apresiasi sastra dan pembelajaran bahasa secara keseluruhan, oleh karena itu pembelajaran sastra seharusnya lebih menekankan pada kegiatan apresiasi daripada sekadar teori.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Tripungkasingtyas (2016) dalam Sumayana (2017), yang menyatakan bahwa "Kegiatan apresiasi merupakan sarana penting untuk membina dan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, yang perlu dikelola secara optimal.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah apresiasi sastra melalui pendekatan area isi (*content area*)”, dalam konteks penelitian ini, pendekatan area isi diartikan sebagai integrasi kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Sastra di sekolah dasar

Huck dkk. (1987) dalam Sumayana (2017), bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada peserta didik yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku; (2) menginterpretasi bacaan sastra; (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan; (4) mengembangkan apresiasi, berdasarkan pandangan tersebut pembelajaran sastra di sekolah dasar seharusnya dirancang untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Pengalaman tersebut diharapkan mampu mendukung pencapaian empat tujuan utama, yaitu: menanamkan minat dan kesenangan terhadap buku, membantu peserta didik dalam menginterpretasikan karya sastra, membangun kesadaran akan pentingnya sastra, serta mengembangkan kemampuan apresiasi terhadap berbagai bentuk karya sastra, dengan demikian pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoretis, tetapi juga berorientasi pada pengembangan keterampilan dan rasa apresiasi peserta didik terhadap dunia sastra

2.2.3 Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal

Widuroyekti (2007) dalam Sumayana (2017), menyatakan bahwa dengan semakin berkembangnya media massa yang ditujukan untuk anak-anak, peluang pendidik memanfaatkan teks sastra dari media tersebut sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD menjadi semakin besar. Namun, hal ini memerlukan komitmen dan kemampuan untuk memilih teks sastra yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar.

Indonesia, yang terdiri dari banyak pulau dengan keberagaman budaya dari Sabang hingga Merauke, memiliki kekayaan cerita rakyat yang menjadi ciri khas setiap daerah. Cerita rakyat ini tidak hanya unik, tetapi juga menyimpan kebenaran yang menggambarkan kehidupan masyarakat di masa lalu. Setiap cerita rakyat dapat mengungkapkan asal-usul suatu daerah atau provinsi melalui kisahnya yang khas. Kristanto (2014) dalam Sumayana (2017) menegaskan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat perlu terus digali dan dikaji agar dapat diwariskan kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk ditanamkan sejak dini sebagai upaya membangun karakter anak-anak.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mengandung berbagai nilai, seperti nilai religius dan nilai budaya, yang relevan untuk diteladani oleh peserta didik di SD, oleh karena itu diperlukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai tersebut agar pemahaman peserta didik menjadi lebih terarah. Sebagai pendidik, sudah menjadi tanggung jawab untuk menghadirkan materi pembelajaran, khususnya dalam bidang sastra, yang dapat membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Konsep *Pi'il Pesenggiri*

Pi'il Pesenggiri merupakan cerminan karakter dan perilaku yang menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung. Puspawijaya dkk. (1984), menjelaskan bahwa *Pi'il* adalah sikap dan watak yang berakar kuat dalam budaya Lampung. Pepatah *Ulu* Lampung menyebutkan, “*urik mati dibou pi'il*” atau “hidup mati dibawa *pi'il*,” yang menegaskan pentingnya nilai ini. *Pi'il* mendorong masyarakat Lampung untuk memiliki semangat juang dan menjaga kehormatan diri, dalam kelompok adat Pepadun *Pi'il Pesenggiri* meliputi aspek kemegahan, harga diri dan rasa malu yang terwujud melalui unsur-unsur seperti *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai*

sambayan, dengan demikian, *Pi'il Pesenggiri* dapat dipahami sebagai konsep budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Lampung. Sebagai landasan filosofi hidup, konsep ini tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga simbol identitas kolektif yang menegaskan pentingnya kehormatan, harga diri, dan hubungan sosial yang harmonis.

Bukri dkk. (1998), menambahkan bahwa falsafah hidup masyarakat Lampung, yang dikenal melalui *Pi'il Pesenggiri*, mencerminkan sikap keterbukaan. Sikap ini tidak hanya berlaku dalam komunitas mereka sendiri, tetapi juga terhadap orang luar, dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Daerah Lampung" menjelaskan bahwa masyarakat Lampung secara historis bersikap ramah dan terbuka terhadap pendatang, Eko Wahyuningsih dkk, (2013) menambahkan bahwa *Pi'il Pesenggiri* itu adalah konsep harga diri yang menanamkan kesadaran bahwa kebahagiaan dalam kehidupan dapat dicapai melalui keseimbangan dalam berbagai aspek. Keselarasan ini mencakup kehidupan individu, interaksi sosial dalam masyarakat, serta upaya mencapai kesejahteraan lahiriah dan kebahagiaan batiniah. Oleh sebab itu sebagai konsep budaya, *Pi'il Pesenggiri* memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam membentuk karakter individu maupun dalam menjaga keharmonisan sosial, dengan menjadikan *Pi'il Pesenggiri* sebagai prinsip hidup, masyarakat Lampung memupuk sikap saling menghormati, memperkuat solidaritas, dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah dinamika perubahan zaman.

2.3.1 Pengertian *Pi'il Pesenggiri*

Adat istiadat masyarakat Lampung sangat menekankan pentingnya hidup terhormat, yang dapat diraih melalui kerja keras, ilmu pengetahuan, dan pencapaian kekayaan. Para leluhur suku Lampung, sebagaimana tercatat dalam *Kitab Koentara Radja Niti*, memberikan nasihat agar masyarakat mampu menjaga kehormatan dengan menjalin hubungan baik melalui pergaulan yang sehat dan penyelesaian masalah secara musyawarah. Secara etimologis, *Pi'il* merujuk pada prinsip atau

pendirian yang kokoh, sementara *Pesenggiri* berarti harga diri atau martabat. Gabungan kedua konsep ini mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap martabat individu.

Hadikusuma (1978), menerangkan sifat watak orang Lampung (*Ulun Lampung*) itu dicerminkan dalam bahasa daerah yang di sebut *Pi – il Pesenggiri* dengan urutan dan pengertian sebagai berikut: 1) *Pi - il Pesenggiri* - rasa harga diri, 2) *Juluk Adek* - bernama bergelar, 3) *Nemui Nyimah* - terbuka tangan, 4) *Nengah Nyapur* - hidup bermasyarakat, 5) *Sakai Sambayan* - tolong menolong

Menurut Hadikusuma (1990) dalam Edi Siswanto (2014), masyarakat Lampung mewarisi sifat perilaku dan pandangan hidup yang disebut *Pi'il Pesenggiri*. Konsep ini mencerminkan karakter yang tegas dan pantang menyerah, tetapi tetap menjunjung tinggi penghormatan dan toleransi antar suku bangsa. Hal ini tercermin dalam keragaman etnis yang ada di Provinsi Lampung. Secara historis, sebagaimana dijelaskan oleh Hadikusuma (1990) dalam Edi Siswanto (2014), interaksi masyarakat Lampung dengan komunitas luar telah terjadi sejak beberapa abad yang lalu, termasuk dengan etnis Cina, Banten, Bugis, dan Jawa, baik melalui kolonisasi maupun transmigrasi.

Edi Siswanto (2014) menjelaskan bahwa *Pi'il Pesenggiri* dalam perspektif budaya adalah konsep prinsip hidup masyarakat Lampung yang berakar pada nilai-nilai dasar yang esensial, yang menjadi landasan dalam setiap sikap dan perilaku mereka. Lebih lanjut, Bukri dkk. (1998) menyebutkan bahwa *Pi'il Pesenggiri* mengajarkan pentingnya moral tinggi, jiwa besar, serta kesadaran terhadap tanggung jawab dan kewajiban.

Hal ini sejalan dengan uraian Puspawijaya dkk. (1984), yang menyatakan bahwa falsafah hidup masyarakat Lampung terdiri dari lima nilai utama:

- a) *Pi'il Pesenggiri* (harga diri),
- b) *Sakai Sambayan* (gotong royong),
- c) *Nemui Nyimah* (saling menghormati),
- d) *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat), dan
- e) *Bujuluk Buadek* (bertata hidup dan bergelar).

Hadikusuma (1990) dalam Edi Siswanto (2014) lebih lanjut menjabarkan unsur-unsur dalam *Pi'il Pesenggiri*, yaitu:

- a) *Pesenggiri*: Sikap pantang menyerah dan tidak mau kalah dalam tindakan dan perilaku.
- b) *Juluk Adek*: Kecintaan terhadap nama baik dan gelar yang terhormat.
- c) *Nemui Nyimah*: Sikap suka memberi dan menerima dalam suasana suka maupun duka.
- d) *Nengah Nyappur*: Keterbukaan untuk bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan.
- e) *Sakai Sambayan*: Kemauan untuk saling menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan bertetangga.

Hadikusuma (1985) dalam Eko Wahyuningsih dkk. (2013), menjelaskan juga unsur yang melekat dalam *Pi'il Pesenggiri* yaitu *Juluk Adek* (bernama bergelar), *Nemui Nyimah* (terbuka tangan), *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat), *Sakai Sambayan* (tolong menolong atau bergotong-royong).

Dari berbagai pandangan ahli, dapat disimpulkan bahwa *Pi'il Pesenggiri* merupakan nilai yang mencerminkan upaya menjaga harga diri dan kehormatan, yang diwujudkan melalui perilaku sehari-hari masyarakat Lampung. Nilai ini tidak hanya menjadi landasan dalam

interaksi sosial, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, agama, dan ekonomi. Individu yang menjunjung tinggi nilai *Pi'il Pesenggiri* diharapkan mampu bertindak sesuai adat istiadat, menghormati orang lain, serta mempertahankan kehormatan tanpa merendahkan pihak lain.

2.3.2 Unsur-unsur *Pi'il Pesenggiri*

Hadikusuma (1985) dalam Eko Wahyuningsih dkk. (2013), pada *Koentara Radjaniti Oentoek Bergoena Atoeran Adat Lampoeng Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang*, menjelaskan unsur yang melekat dalam *Piil Pesenggiri* (rasa harga diri), *Juluk Adek* (menjaga kehormatan), *Nemui Nyimah* (terbuka tangan), *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat), *Sakai Sambayan* (tolong menolong atau bergotong-royong).

a) *Juluk Adek*

Eko Wahyuningsih dkk. (2013), dalam buku *Koentara Radjaniti Oentoek Bergoena Atoeran Adat Lampoeng Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang*, menjelaskan bahwa bagi masyarakat Lampung, memiliki *Juluk* dan *Adek* adalah suatu keharusan. *Juluk* diberikan kepada individu yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan. Setelah menikah dan dewasa, individu tersebut memperoleh *Adek*, yaitu gelar yang diberikan melalui upacara adat di hadapan pemuka adat serta kerabat. Selain *Adek*, upacara adat ini juga biasanya mencakup gelar *Amai* untuk pria dan *Inai* untuk wanita, yang digunakan sebagai panggilan dalam kehidupan sehari-hari. Gelar tersebut menjadi identitas utama dalam interaksi sosial, menggantikan nama asli mereka setelah menikah. Kristina dan Sari. (2024), turut menambahkan *bejuluk buadek* mengandung pengertian suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat atau sering disebut prestise. Nilai-nilai yang terkandung dalam *bejuluk buadek* adalah nilai keteladanan dan moralitas seseorang. Bagi seseorang yang

sudah memiliki juluk dan adok harus memiliki moral yang tinggi dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat dan lingkungan disekitarnya.

b) *Nemui Nyimah*

Eko Wahyuningsih dkk. (2013), dalam buku yang sama, menyatakan bahwa masyarakat Lampung diwajibkan untuk memiliki kemampuan menghargai orang lain, sebagaimana diatur dalam *Kitab Koentara Radja Niti*. Prinsip *Nemui Nyimah* mencerminkan sikap santun, yang tercermin dalam kesediaan menerima tamu (*Nemui*) dan memberi (*Nyimah*). Tamu yang datang akan disambut dengan suguhan makanan dan minuman, menandakan penghormatan. Untuk memenuhi kebutuhan ini, masyarakat Lampung dituntut produktif, sehingga mereka dapat menyediakan fasilitas memadai, seperti rumah yang layak untuk menjamu tamu dan menyelenggarakan acara adat. Produktivitas ini juga mencerminkan semangat kerja keras mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup.

c) *Nengah Nyappur*

Eko Wahyuningsih dkk. (2013), menjelaskan bahwa sifat *Nengah Nyappur* merupakan ciri khas masyarakat Lampung, yang mengacu pada kemampuan berbaur dan berinteraksi dengan orang lain. *Nengah* berarti berperan aktif di tengah masyarakat, sementara *Nyappur* berarti membangun hubungan luas. Masyarakat suku Lampung terbiasa dengan interaksi sosial yang fleksibel, pandai menghargai, serta memiliki daya saing tinggi. Kecakapan dalam bersosialisasi ini didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang unggul, termasuk warisan budaya yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diatur dalam *Boek Koentara Radja Niti* pada pasal 10 hingga 13, yang memberikan pedoman bagi bujang atau gadis untuk hidup bermasyarakat sesuai adat.

d) *Sakai Sambayan*

Eko Wahyuningsih dkk. (2013), masih dalam buku tersebut memaparkan bahwa masyarakat Lampung sangat menjunjung tinggi kerja sama melalui konsep *Sakai Sambayan*, yang meliputi tolong-menolong (*sakai* atau *sesakai*) dan gotong royong (*sambayan* atau *sesambaiayan*), konsep ini menekankan pentingnya saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan sehari-hari maupun kegiatan adat. Tolong-menolong biasanya dilakukan antar individu dengan sistem saling bergantian, sementara gotong royong melibatkan banyak orang untuk kepentingan bersama. Bantuan tidak hanya berupa tenaga, tetapi juga dana. Selain itu, konsep *Sakai Sambayan* mencakup hubungan kekerabatan khusus seperti *angken* atau *minday*, yang diresmikan melalui upacara adat, mengukuhkan ikatan persaudaraan meskipun tanpa hubungan darah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat di simpulkan *Pi'il Pesenggiri* mencerminkan nilai-nilai utama dalam kehidupan masyarakat Lampung, yaitu menjaga martabat dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Unsur *Juluk Adek* menegaskan identitas diri dan tanggung jawab sosial, sementara *Nemui Nyimah* mengajarkan keramahan serta penghormatan terhadap tamu. *Nengah Nyappur* mendorong keterbukaan dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat, dan *Sakai Sambayan* menekankan pentingnya gotong royong serta solidaritas. Keempat unsur ini menjadi pedoman dalam menciptakan individu yang bermartabat dan komunitas yang kuat.

2.3.3 Nilai-nilai dalam *Pi'il Pesenggiri*

Penjelasan sebelumnya tentang unsur-unsur *Pi'il Pesenggiri* mengandung berbagai nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung, nilai-nilai tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

a) Nilai Identitas Diri dan Martabat

Melalui *Juluk Adek*, masyarakat Lampung diajarkan untuk menjaga

identitas dan martabat. Gelar yang diberikan bukan hanya simbol status sosial, tetapi juga tanggung jawab dalam menjalankan peran di masyarakat.

b) Nilai Keramahan dan Kedermawanan

Nemui Nyimah mengajarkan pentingnya sikap ramah, menghormati tamu, dan berbagi dengan orang lain. Sikap ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana saling menghargai.

c) Nilai Keterbukaan dan Sosialisasi

Nengah Nyappur menekankan pentingnya keterbukaan dan kemampuan berinteraksi dengan berbagai kalangan. Nilai ini mendukung individu untuk menjalin hubungan yang luas dan harmonis di masyarakat.

d) Nilai Solidaritas dan Kerja Sama

Sakai Sambayan mengajarkan pentingnya gotong royong dan saling membantu. Nilai ini memperkuat solidaritas antarindividu dalam menyelesaikan berbagai tantangan hidup secara kolektif.

Keempat nilai ini mencerminkan keseimbangan antara tanggung jawab individu dan kepentingan bersama, membentuk masyarakat yang berintegritas, harmonis, dan saling mendukung.

2.4 Implikasi Cerita Rakyat Dayang Rindu Terhadap Pembelajaran Sasta di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka

Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan memiliki kekuatan untuk membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Dalam konteks lokal, cerita rakyat Dayang Rindu dari Lampung menjadi salah satu sumber ajar yang sarat dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* yang merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung.

Nilai seperti *Juluk Adek* (kehormatan diri), *Nemui Nyimah* (keramahan dan kesopanan), *Nengah Nyappur* (keterbukaan sosial), dan *Sakai Sambayan* (gotong royong) yang terkandung dalam cerita Dayang Rindu, secara implisit

mencerminkan sikap dan perilaku yang selaras dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Pembelajaran sastra yang mengangkat cerita rakyat lokal memungkinkan peserta didik untuk lebih dekat dengan budaya daerahnya, sekaligus memahami nilai-nilai luhur yang melekat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks dan budaya lokal. Melalui cerita Dayang Rindu, pendidik dapat mengajak peserta didik memahami struktur teks naratif sekaligus menggali makna nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi langkah awal untuk membentuk pemahaman peserta didik tentang pentingnya menghargai budaya lokal melalui media sastra.

Implikasi dari analisis nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita Dayang Rindu terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar pada tahap ini masih bersifat konseptual. Artinya, pembahasan dalam kajian pustaka ini baru memaparkan potensi integrasi antara nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat dengan pembelajaran sastra. Penjabaran secara menyeluruh mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut muncul dalam cerita dan sejauh mana relevansinya terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar akan dibahas secara lebih mendalam pada Bab IV dalam bentuk hasil dan pembahasan penelitian.

Dengan demikian, pembahasan pada subbab ini menjadi pijakan awal yang akan dikembangkan lebih lanjut melalui kajian lapangan dan analisis data dalam tahapan berikutnya. Harapannya, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi kegiatan memahami teks, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan, menanamkan, dan merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik di tingkat sekolah dasar.

2.5 Kerangka Berpikir

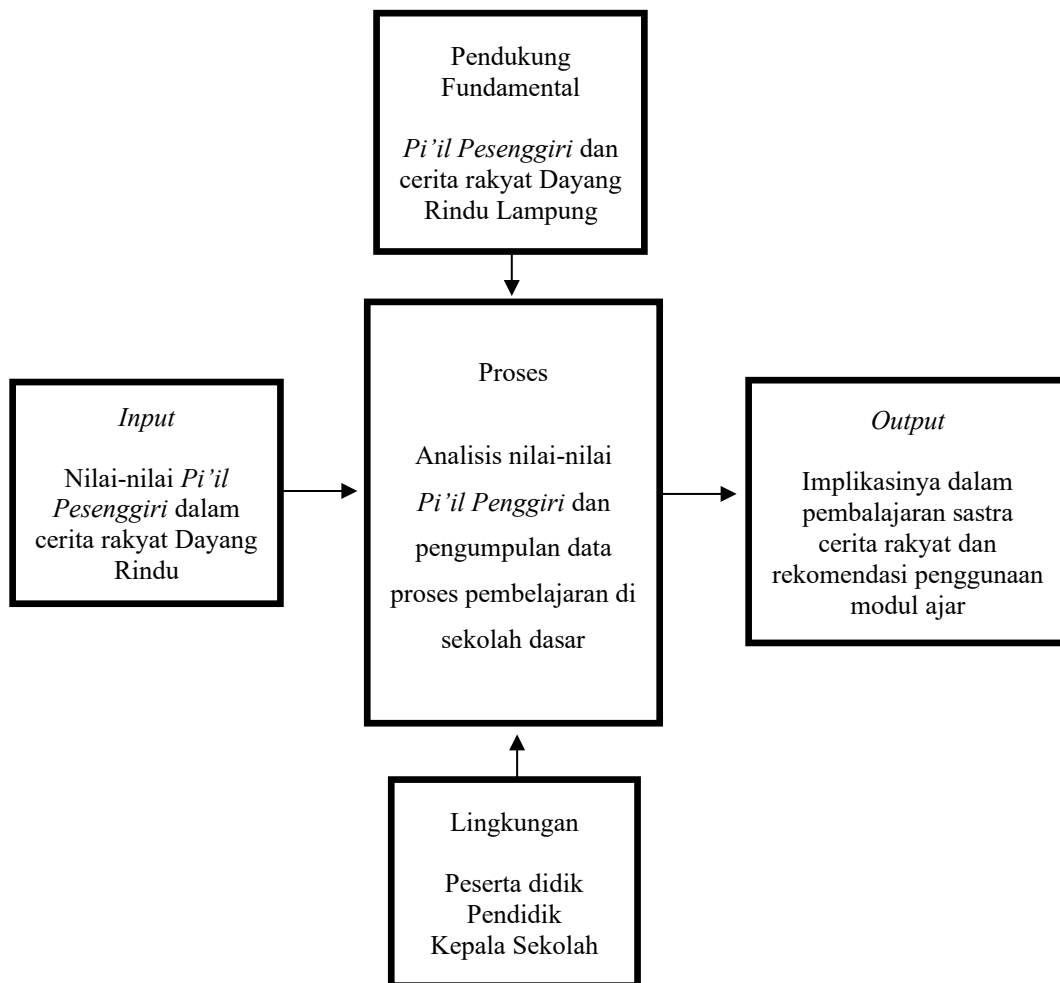
Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan alur pemikiran mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Dayang Rindu dapat dianalisis dan dihubungkan dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Penelitian ini berangkat dari pentingnya penanaman kearifan lokal melalui cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya daerah. Salah satu unsur budaya lokal yang menjadi fokus adalah nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri*, yang merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung.

Proses penelitian diawali dengan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* yang terdapat dalam cerita Dayang Rindu, seperti *Juluk Adek* (kehormatan diri), *Nemui Nyimah* (keramahan), *Nengah Nyappur* (keterbukaan sosial), dan *Sakai Sambayan* (gotong royong dan solidaritas). Nilai-nilai tersebut ditelaah secara mendalam melalui studi literatur dan analisis isi cerita.

Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikaitkan dengan konteks pembelajaran sastra di sekolah dasar. Untuk mendukung hal tersebut, dilakukan pengumpulan data tambahan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri S guna melihat bagaimana pembelajaran sastra berlangsung serta potensi pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan belajar. Dari proses tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai implikasi nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita Dayang Rindu terhadap pembelajaran sastra. Penjabaran yang lebih rinci mengenai implementasi serta dampaknya akan dibahas pada Bab IV.

Sebagai luaran akhir, penelitian ini juga menyusun rekomendasi yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Rekomendasi ini mencakup penyusunan modul ajar yang terintegrasi dengan cerita rakyat Dayang Rindu, pemanfaatan cerita sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta strategi untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan sastra yang

kontekstual dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian, kerangka pikir ini menegaskan bahwa budaya lokal tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga mendukung pembentukan perilaku yang baik bagi peserta didik secara lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka, berikut gambaran kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada ilustrasi bagan di bawah:



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Sumber: Analisis Peneliti (2025)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali secara mendalam nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita rakyat *Dayang Rindu* serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.1.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang dikombinasikan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita rakyat *Dayang Rindu* serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Menurut Zed (2014), studi literatur merupakan metode yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen resmi. Dalam penelitian ini, studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* yang terkandung dalam cerita rakyat *Dayang*

Rindu, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Untuk memperkaya analisis dan memperkuat temuan, penelitian ini juga didukung dengan pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri S.

- a) Observasi bertujuan untuk mengamati langsung pelaksanaan pembelajaran sastra, khususnya yang berkaitan dengan cerita rakyat. Peneliti memperhatikan dinamika kelas, interaksi guru dan peserta didik, serta penerapan nilai-nilai yang dianalisis dalam konteks nyata pembelajaran.
- b) Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan pendidik untuk menggali pemahaman mereka terkait penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, serta untuk mengetahui sejauh mana cerita rakyat Lampung, khususnya Dayang Rindu, telah dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran sastra di kelas. Melalui wawancara ini, peneliti juga berupaya menelusuri pengalaman dan pandangan para informan terhadap pentingnya muatan lokal dalam materi pembelajaran.
- c) Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung, seperti perangkat ajar, rencana pembelajaran, hasil karya siswa, arsip kegiatan budaya, dan catatan program sekolah yang mencerminkan adanya pembelajaran berbasis cerita rakyat.

Melalui kombinasi antara studi literatur dan data lapangan, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana cerita rakyat Dayang Rindu dapat berkontribusi dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar, serta bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual.

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Buku Cerita Rakyat Dayang Rindu Lampung, kepala sekolah, pendidik, peserta didik.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri S, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung 34125.

3.2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 sampai dengan selesainya penelitian.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama karena keterlibatan langsung sangat menentukan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pada penelitian ini, peran peneliti mencakup keterlibatan aktif dalam mengkaji cerita rakyat Dayang Rindu, melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menggali nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Kehadiran peneliti memungkinkan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Interaksi dengan kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai perspektif, baik melalui pernyataan verbal maupun ekspresi nonverbal, kondisi fisik lingkungan belajar, serta dinamika hubungan sosial yang terjadi dalam proses pendidikan.

Kualitas data sangat dipengaruhi oleh hubungan yang dibangun antara peneliti dan partisipan, oleh karena itu peneliti berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan penuh kepercayaan agar partisipan bersedia menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara terbuka. Pendekatan ini bertujuan

untuk mendapatkan data yang autentik dan mendalam, sesuai dengan karakteristik metode kualitatif.

Dalam praktiknya, peneliti juga dituntut untuk fleksibel dan adaptif dalam menyesuaikan strategi pengumpulan data sesuai kondisi lapangan.

Kemampuan untuk memahami konteks budaya lokal, seperti nilai-nilai yang terkandung dalam *Pi'il Pesenggiri*, menjadi aspek penting agar interpretasi terhadap data bersifat holistik dan sesuai dengan realitas sosial yang diteliti, karena itulah kehadiran peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengamat, melainkan juga sebagai penghubung antara teori dan kenyataan empiris yang ditelusuri dalam penelitian ini.

Kehadiran awal peneliti dalam penelitian ini dimulai dengan penyerahan surat izin pendahuluan pada tanggal 29 Oktober 2024 kepada pihak SD Negeri S Metro Pusat. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah awal menjalin komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah. Keesokan harinya, 30 Oktober 2024, peneliti melaksanakan wawancara dan observasi pendahuluan guna memperoleh gambaran umum mengenai kondisi sekolah, potensi pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran, serta kesiapan subjek penelitian. Setelah itu, pada tanggal 20 November 2024, peneliti melakukan pengumpulan literatur yang relevan sebagai dasar konseptual dan teori pendukung dalam menganalisis nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita rakyat dayang rindu Lampung.

Kehadiran selanjutnya peneliti dalam penelitian ini yaitu pada pengumpulan data yang dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, pada tanggal 8 hingga 12 Maret 2025, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap buku cerita rakyat Si Dayang Rindu karya Dian Anggraini, sebagai sumber utama kajian literatur. Kemudian, pada 11 April 2025, peneliti menyerahkan surat izin penelitian lanjutan kepada pihak sekolah sebagai tindak lanjut dari observasi dan wawancara pendahuluan sebelumnya.

Pada tanggal 29 April 2025, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan kepala sekolah serta empat orang pendidik, yaitu wali kelas IV A, IV B, V A, dan V B, untuk menggali informasi mengenai Nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam pembelajaran sastra di SD serta Implikasi cerita rakyat Dayang Rindu Lampung terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar. Selanjutnya, pada tanggal 5 Mei 2025, dilakukan observasi pembelajaran langsung di kelas IV A dan IV B untuk melihat implementasi nyata nilai *pi'il pesenggiri* pada pembelajaran di kelas. Kegiatan observasi ini diakhiri dengan wawancara tambahan bersama pendidik yang mengajar mata pelajaran muatan lokal Bahasa Lampung, untuk memperoleh perspektif dari sisi pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis secara kualitatif dengan teknik analisis isi yang mengacu pada model Miles dan Huberman. Data dari hasil studi literatur dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita Dayang Rindu, sedangkan data lapangan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis untuk melihat implikasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sastra cerita rakyat di sekolah dasar. Seluruh proses analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga konsistensi dan integritas temuan.

3.2 Sumber Data Penelitian

3.2.1 Non Manusia

Penelitian ini menggunakan cerita rakyat *Dayang Rindu* yang di tulis oleh Dian Anggraini sebagai sumber data non manusia untuk menganalisis nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri*, yang mencakup *Juluk Adek* (kehormatan diri), *Nemui Nyimah* (keramahan), *Nengah Nyappur* (keterbukaan sosial), dan *Sakai Sambayan* (solidaritas dan gotong royong). Sebagaimana dijelaskan oleh Lofland dalam Moleong (2018), data utama dalam penelitian kualitatif terdiri atas kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan mencakup dokumen, foto, atau naskah.

Cerita rakyat *Dayang Rindu* dianalisis secara mendalam untuk melihat bagaimana nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* tercermin dalam alur cerita, karakter, dan interaksi para tokoh, analisis ini bertujuan untuk menggali implikasi nilai-nilai budaya Lampung terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar. Hasil analisis akan dipaparkan pada bagian pembahasan, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

Berikut merupakan identitas buku cerita "Si Dayang Rindu Cerita Rakyat Dari Lampung".

- a) Peneliti : Dian Anggraini
- b) Penyunting : Sulastri
- c) Ilustrator : Venny Kristel Chandra
- d) Penata Letak : Venny Kristel Chandra
- e) Jumlah halaman : 53
- f) Tahun terbit : 2016
- g) Penerbit : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- h) ISBN/ISSN : 978-602-437-042-8

3.2.2 Manusia

Sumber data manusia dalam penelitian ini mencakup pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran sastra mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat. Mereka terdiri atas kepala sekolah dan pendidik sebagai narasumber utama dalam wawancara, serta peserta didik sebagai objek observasi dalam kegiatan pembelajaran.

Kepala sekolah menjadi sumber data penting untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal, termasuk sejauh mana cerita rakyat khususnya cerita Dayang Rindu telah dimanfaatkan dalam kurikulum ataupun program literasi sekolah. Pendidik, dalam hal ini guru kelas

atau guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, berperan sebagai informan utama yang memberikan gambaran konkret tentang praktik pembelajaran sastra, strategi pengajaran cerita rakyat, dan pandangannya terhadap integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran.

Sementara itu, peserta didik tidak diwawancarai secara langsung, mengingat keterbatasan usia dan kemampuan reflektif mereka, melainkan diamati melalui observasi dalam proses pembelajaran untuk melihat sejauh mana keterlibatan mereka dalam pembelajaran cerita rakyat dan bagaimana nilai-nilai dalam cerita diserap melalui aktivitas belajar.

Temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa cerita rakyat Lampung, khususnya Dayang Rindu, belum secara khusus digunakan dalam pembelajaran sastra di SD Negeri S. Kondisi ini menjadi salah satu alasan penting bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi potensi cerita rakyat Dayang Rindu sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* di dalamnya dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan konteks budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Tabel 1. Sumber Data dan pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Analisis Teks	AT	1. Cerita Rakyat Dayang Rindu 2. Nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i> : 1) <i>Juluk Adek</i> 2) <i>Nengah Nyapur</i> 3) <i>Nemui Nyimah</i> 4) <i>Sakai Sambayan</i>	CRDR 1) JA 2) NNR 3) NNH 4) SS
Wawancara	W	1. Kepala Sekolah 2. Pendidik	1. KS 2. PD
Observasi	O	Peserta Didik	PDD
Studi Dokumentasi	STD	Data Pelengkap	DPL

Sumber: Analisis Peneliti (2025)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan beberapa teknik guna memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* yang terkandung dalam cerita rakyat Dayang Rindu serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar. Pendekatan utama yang digunakan adalah studi literatur dengan teknik analisis teks, yang berfokus pada pengkajian karya sastra rakyat, dalam hal ini cerita Dayang Rindu karya Dian Anggraini. Analisis teks dilakukan dengan membaca dan menelaah narasi serta dialog dalam cerita untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal seperti *Juluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyapur*, dan *Sakai Sambayan*. Proses ini bertujuan untuk menggali kandungan makna yang dapat dijadikan sebagai landasan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri S. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan pendidik untuk mengetahui sejauh mana cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Lampung seperti Dayang Rindu, telah dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik

pembelajaran yang berlangsung di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerita rakyat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari dokumen resmi seperti silabus, modul ajar, dan catatan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran sastra berbasis budaya lokal.

3.3.1 Analisis Teks

Analisis teks terdiri atas membaca, mencatat dan menulis. Teknik ini diterapkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* yang terkandung dalam cerita rakyat Dayang Rindu karya Dian Anggraini, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Nilai-nilai *pi'il pesenggiri* yang menjadi fokus penelitian meliputi *Juluk Adek* (kehormatan diri), *Nemui Nyimah* (keramahan), *Nengah Nyappur* (keterbukaan sosial), dan *Sakai Sambayan* (solidaritas dan gotong royong). Cerita rakyat ini menjadi sumber data non manusia dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel pengertian/makna nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri*.

Tabel 2. Pengertian nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri*

Nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i>	Pengertian /Makna
<i>Juluk Adek</i>	Memiliki nama dan gelar yang mencerminkan kehormatan serta identitas individu dalam masyarakat
<i>Nemui Nyimah</i>	Bersikap ramah dan terbuka terhadap tamu, menjaga hubungan baik dengan masyarakat
<i>Nengah Nyappur</i>	Aktif dalam kehidupan sosial, mampu beradaptasi dalam lingkungan yang beragam, serta menjunjung tinggi musyawarah
<i>Sakai Sambayan</i>	Saling membantu dalam kehidupan sosial, menanamkan sikap gotong royong dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat

Sumber: Hadikusuma (1985) dalam Eko Wahyuningsih dkk (2013)

Tahapan pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- Peneliti membaca cerita rakyat Dayang Rindu secara keseluruhan untuk memahami alur cerita dan konteks umum dari karya tersebut.

- b) Peneliti membaca ulang cerita secara mendalam dengan cermat, memperhatikan setiap kutipan narasi dan dialog antar tokoh untuk mengidentifikasi nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri*.
- c) Kutipan narasi atau dialog yang mengandung nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* ditandai dan dicatat secara terperinci untuk dianalisis lebih lanjut.
- d) Data yang telah dicatat dikelompokkan berdasarkan masing-masing kategori nilai *Pi'il Pesenggiri*, seperti *Juluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*.
- e) Peneliti mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan dengan narasi yang jelas dan sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.
- f) Peneliti mengkaji implikasi dari nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita Dayang Rindu terhadap peserta didik di sekolah dasar.
- g) Peneliti menyusun simpulan hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Tabel 3. Korpus atau Pedoman Analisis Data Cerita Rakyat Dayang Rindu Berdasarkan Nilai *Pi'il Pesenggiri*

No	Indikator <i>Pi'il Pesenggiri</i>	Deskriptor	Data	Sumber Data	Interpretasi
1	<i>Bejuluk Beadek</i>	Sikap menjaga harga diri dan kehormatan dalam cerita			
2	<i>Nengah Nyappur</i>	Kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat			
3	<i>Nemui Nyimah</i>	Sikap keramahan dan keterbukaan dalam kehidupan sosial			
4	<i>Sakai Sambayan</i>	Semangat gotong royong dan kepedulian sosial			

Sumber: Analisis Peneliti (2025)

3.3.2 Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerita rakyat. Fokus observasi diarahkan untuk melihat sejauh mana cerita rakyat Lampung, termasuk Dayang Rindu, telah digunakan, serta bagaimana *pi'il pesenggiri* tercermin dalam kegiatan pembelajaran peserta didik.

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020), observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Observasi sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas, perilaku, dan suasana lingkungan belajar di lapangan. Dalam penelitian ini, digunakan bentuk observasi partisipatif, di mana peneliti hadir secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk mencatat dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini mencakup perhatian terhadap metode penyampaian materi, keterlibatan peserta didik, serta ekspresi dan respon mereka terhadap pembelajaran cerita rakyat, melalui teknik observasi ini, diharapkan diperoleh data kontekstual yang memperkaya hasil kajian literatur, serta mendukung analisis mengenai relevansi dan potensi nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam menunjang pembelajaran sastra yang bermakna di sekolah dasar.

Tabel 4. Pedoman Observasi

Aspek yang Diamati / <i>Pi'il Pesenggiri</i>	Indikator	Informan	Keterangan Observasi	
			Ada	Tidak
<i>Juluk Adek</i> (Menjaga Kehormatan Diri)	1) Peserta didik menunjukkan sikap menghargai diri sendiri saat berdiskusi atau melakukan presentasi di depan kelas.	PDD		
	2) Peserta didik mampu menyampaikan pendapat secara percaya diri dengan tetap menghormati pendapat orang lain.	PDD		
	3) Peserta didik menjaga etika berbicara saat menyampaikan pendapat atau presentasi di hadapan guru dan teman.	PDD		
<i>Nengah Nyapur</i> (Keterlibatan Sosial/Keterbukaan)	4) Peserta didik aktif bertanya atau merespons saat teman menyampaikan materi atau pendapat dalam kegiatan pembelajaran.	PDD		
	5) Peserta didik mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok saat berdiskusi atau menyusun tugas bersama.	PDD		

Aspek yang Diamati / <i>Pi'il Pesengiri</i>	Indikator	Informan	Keterangan Observasi	
			Ada	Tidak
	6) Peserta didik menunjukkan sikap terbuka dan menghargai pendapat teman selama proses diskusi kelompok.	PDD		
<i>Nemui Nyimah</i> (Keramahan dan Kesopanan)	7) Peserta didik menyapa guru dan teman dengan sopan saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.	PDD		
	8) Peserta didik mendengarkan dengan penuh perhatian saat teman menyampaikan pendapat atau membaca materi pembelajaran.	PDD		
	9) Peserta didik menunjukkan sikap sopan dalam berbicara dan saat memberikan tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung.	PDD		
<i>Sakai Sambayan</i> (Gotong Royong dan Solidaritas)	10) Peserta didik menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas pembelajaran secara berkelompok.	PDD		
	11) Peserta didik saling membantu dan memberikan dukungan ketika ada teman yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran.	PDD		
	12) Peserta didik menunjukkan rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.	PDD		

Sumber: Analisis Peneliti (2025)

3.3.3 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari pendidik dan kepala sekolah terkait penerapan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra, khususnya sejauh mana cerita rakyat Lampung telah digunakan sebagai materi ajar dalam kurikulum sekolah dasar. Selain itu, wawancara juga menggali pemahaman dan pandangan pendidik serta kepala sekolah terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam cerita Dayang Rindu, termasuk potensi integrasinya dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti dijelaskan oleh Moleong (2018), wawancara adalah bentuk percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih agar

peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan utama, namun juga memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi tambahan yang muncul secara alami selama proses wawancara berlangsung.

Dengan teknik ini, diharapkan diperoleh data yang kaya konteks dan mendalam, yang mampu menggambarkan kondisi faktual pembelajaran sastra cerita rakyat di sekolah dasar, serta membuka ruang untuk mengevaluasi dan merekomendasikan pemanfaatan nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam penguatan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Tabel 5. Pedoman Wawancara

No.	Sub Fokus	Indikator	Informan / Sumber Data
1.	Nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i> dalam cerita rakyat dayang rindu lampung dan pembelajaran sastra di SD	1) Nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i> dalam pembelajaran sastra di SD 2) Keterkaitan Nilai-Nilai <i>Pi'il Pesenggiri</i> dengan Tujuan Pembelajaran Sastra	KS, PD
2.	Implikasi cerita rakyat Dayang Rindu Lampung terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar.	1) Pemahaman dan Implikasi Cerita Rakyat Lampung dalam Pembelajaran Sastra 2) Dukungan Sekolah terhadap Kegiatan Pembelajaran Sastra	KS, PD

Sumber: Analisis Peneliti (2025)

3.3.4 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, dengan menelaah berbagai dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup kurikulum, silabus, perangkat ajar, program sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan cerita rakyat, khususnya cerita Dayang Rindu, dalam proses belajar mengajar.

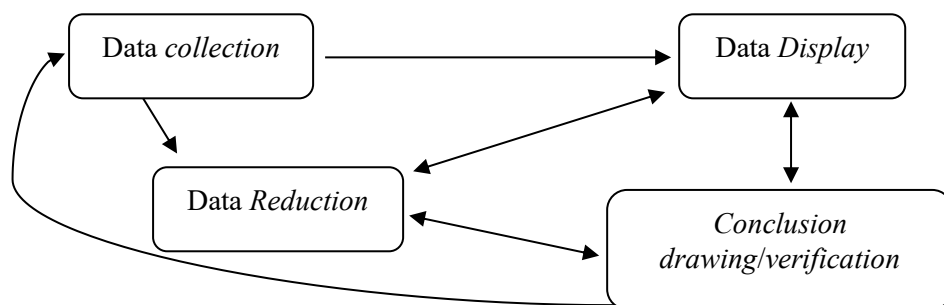
Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan metode yang berfungsi sebagai pelengkap teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Melalui dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi tentang sejauh mana nilai-nilai budaya lokal, seperti *Pi'il Pesenggiri*, telah diakomodasi atau memiliki peluang untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, baik secara eksplisit dalam materi ajar maupun dalam bentuk kegiatan pendukung lainnya.

Dengan memanfaatkan dokumentasi, peneliti dapat mengkaji kesesuaian antara praktik di lapangan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh satuan pendidikan. Dokumentasi juga membantu peneliti untuk menelusuri keberadaan atau ketiadaan penggunaan cerita rakyat Lampung dalam pembelajaran, sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi yang mendukung pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh melalui analisis teks cerita, wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* yang terkandung dalam cerita rakyat Dayang Rindu, serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar. Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2018) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses kerja terhadap data, yang mencakup pengorganisasian, penguraian ke dalam satuan-satuan, pengidentifikasian pola, serta pencarian makna agar hasilnya dapat dipahami dan disampaikan secara jelas kepada pembaca, serta analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi akhir.

Penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan, yaitu:



Gambar 2. Komponen dalam analisis data

Sumber: Miles and Huberman (2014)

3.4.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap awal dalam analisis data dimulai dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Sumber utama berasal dari studi literatur dengan teknik analisis teks terhadap cerita rakyat Dayang Rindu karya Dian Anggraini. Cerita ini dianalisis untuk mengidentifikasi dan menelaah nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* yang meliputi *Juluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Data lapangan diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SD Negeri S untuk menggali sejauh mana pembelajaran sastra, khususnya materi cerita rakyat, telah menggunakan cerita rakyat Lampung. Selain itu, observasi dilakukan di lingkungan sekolah guna mengetahui secara langsung aktivitas pembelajaran dan kecenderungan penggunaan cerita rakyat lokal, serta dokumentasi digunakan untuk menelaah kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

3.4.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah data terkumpul, dilakukan proses penyaringan untuk memilah informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara narasi, kutipan, serta catatan yang memuat nilai-

nilai *Pi'il Pesenggiri* dan informasi terkait pembelajaran cerita rakyat dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tetap dipertahankan. Data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori nilai dan konteks penggunaannya, agar memudahkan proses analisis mendalam.

3.4.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, serta dilengkapi dengan tabel atau visual lain yang mendukung. Penyajian ini ditujukan untuk memperlihatkan keterkaitan antara nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita *Dayang Rindu* dengan praktik pembelajaran sastra di sekolah dasar. Melalui narasi ini, ditunjukkan bagaimana, misalnya, nilai *Juluk Adek* dapat tercermin dalam sikap hormat peserta didik terhadap guru, atau bagaimana *Sakai Sambayan* tercermin dalam kerja sama dalam kelompok pembelajaran.

3.4.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Drawing/Verification

Tahap akhir dalam analisis data adalah menyusun simpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan ini menguraikan bagaimana nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* yang ditemukan dalam cerita rakyat *Dayang Rindu* berpotensi memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran sastra di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti juga akan memberikan rekomendasi berupa modul ajar berbasis cerita rakyat Lampung sebagai salah satu alternatif perangkat pembelajaran yang mendukung pelestarian budaya dan peningkatan kualitas literasi.

Keabsahan temuan dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu:

- a) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

- b) Triangulasi teknik digunakan untuk menguji konsistensi data melalui metode yang berbeda seperti analisis teks, observasi langsung, serta wawancara semi-terstruktur.

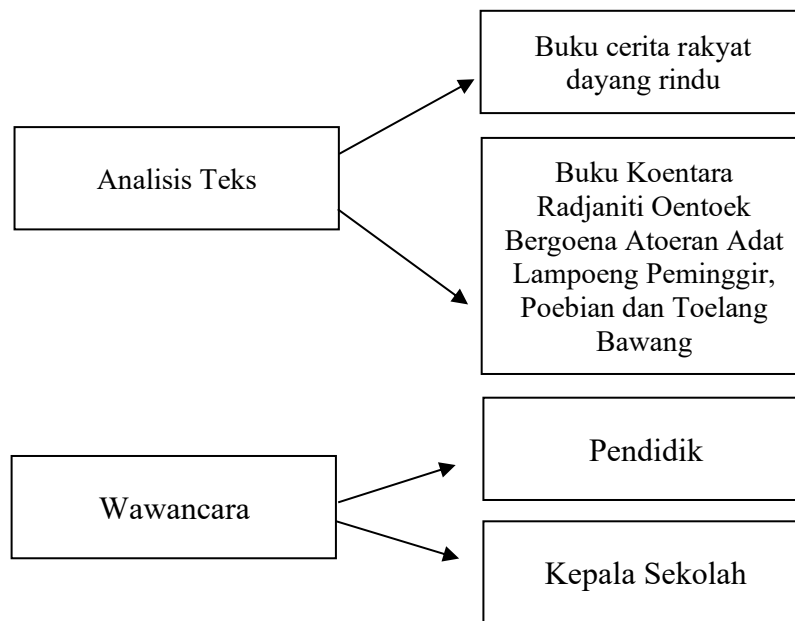
Melalui keseluruhan proses ini, diharapkan penelitian dapat menghadirkan gambaran yang mendalam dan relevan mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra yang kontekstual dan bermakna di tingkat sekolah dasar.

3.5 Keabsahan Data

Moleong (2018) mengemukakan bahwa terdapat empat kriteria keabsahan data, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini, Peneliti menerapkan kredibilitas (*credibility*) sebagai uji keabsahan data melalui teknik triangulasi guna memastikan keakuratan serta validitas temuan penelitian.

3.5.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini Peneliti melakukan Teknik analisis teks dengan dua sumber yaitu pada buku cerita rakyat dayang rindu, dan buku Koentara Radjaniti Oentoek Bergoena Atoeran Adat Lampoeng Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang yang menuat nilai-nilai *pi'il pesenggiri*, dan teknik wawancara dengan dua sumber yaitu kepala sekolah, pendidik.

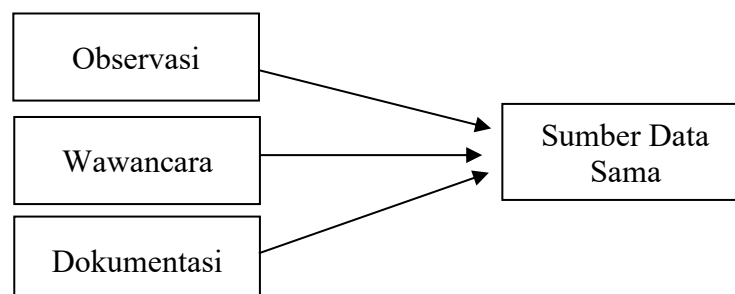


Gambar 3. triangulasi sumber pengumpulan data

Sumber:(Sugiyono, 2020)

3.5.2 Triangulasi Teknik

Sugiyono, (2020) menjelaskan bahwa uji kredibilitas data melalui triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dikonfirmasi melalui observasi, dokumentasi. Jika hasil dari ketiga teknik tersebut menunjukkan perbedaan, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan narasumber atau pihak terkait lainnya untuk menentukan data yang paling akurat dan dapat dipercaya.



Gambar 4. Triangulasi “teknik” pengumpulan data

Sumber: (Sugiyono, 2020)

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita rakyat Dayang Rindu serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan menggabungkan pendekatan studi literatur dan pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri S. Dengan tahapan yang terstruktur, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang kaya dan mendalam serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran sastra berbasis budaya lokal.

3.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu studi literatur dengan teknik analisis teks, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi literatur digunakan untuk menelaah cerita rakyat Dayang Rindu karya Dian Anggraini, cerita ini di analisis untuk mencari nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* di dalamnya. Nilai-nilai yang dikaji antara lain *Juluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*.

Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung di SD Negeri S untuk melihat apakah cerita rakyat khususnya Lampung telah digunakan saat pembelajaran sastra serta melihat sejauh mana nilai *pi'il pesenggiri* terlihat saat proses pembelajaran, observasi ini juga mencakup suasana kelas, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan cerita rakyat.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali kebijakan sekolah serta pengalaman dalam mengajarkan cerita rakyat, termasuk tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Fokus wawancara mencakup sejauh mana cerita rakyat,

terutama cerita Dayang Rindu, telah digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik tidak diwawancarai secara langsung, namun diamati melalui observasi untuk melihat respons dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Sebagai pelengkap, dokumentasi dikumpulkan untuk meninjau kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran, program kegiatan, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pembelajaran cerita rakyat di SD.

3.6.2 Tahap Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur dengan teknik analisis teks, peneliti menganalisis cerita Dayang Rindu untuk menemukan bagian-bagian cerita yang mencerminkan nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri*, lalu mengaitkannya dengan praktik pembelajaran sastra yang terjadi di sekolah. Proses analisis juga mencakup pengolahan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dikategorikan berdasarkan fokus-fokus utama penelitian, yaitu apa saja nilai *pi'il pesenggiri* yang terdapat dalam cerita rakyat dayang rindu dan bagaimana implikasi cerita rakyat dayang rindu terhadap pembelajaran sastra di SD seperti pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran, pemahaman pendidik terhadap nilai budaya lokal *pi'il pesenggiri*, dan kesiapan sekolah dalam mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam pembelajaran.

3.6.3 Tahap Pengorganisasian dan Penyajian Data

Setelah dianalisis, data disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu:

- a) Bagaimana nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita rakyat Dayang Rindu?

- b) Bagaimana implikasi cerita rakyat dayang rindu terhadap pembelajaran sastra cerita rakyat di sekolah dasar?

Setiap data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik literatur maupun lapangan, dibandingkan untuk memastikan kesesuaian dan keterkaitannya. Triangulasi diterapkan untuk menjaga konsistensi dan validitas data, dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.6.4 Tahap Penyusunan Laporan dan Implikasi

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penyusunan laporan dalam bentuk skripsi. Laporan ini memuat lima bab utama, dimulai dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan dan rekomendasi.

Pada bab hasil dan pembahasan, peneliti akan memaparkan analisis terhadap cerita rakyat Dayang Rindu, nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* yang terkandung di dalamnya, serta implikasi yang muncul dalam konteks pembelajaran sastra di SD. Peneliti juga akan merancang rekomendasi dalam bentuk penyusunan modul ajar cerita rakyat Dayang Rindu yang dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV atau V SD, disesuaikan dengan hasil lapangan dan temuan analisis.

Implikasi penelitian akan disusun berdasarkan data dan temuan empiris, bukan sebagai kesimpulan mutlak, melainkan sebagai pijakan awal untuk melihat mamfaat dan dampak pembelajaran sastra yang berbasis budaya lokal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis teks dan data lapangan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Dayang Rindu karya Dian Anggraini memuat representasi nilai-nilai luhur budaya Lampung yang terangkum dalam falsafah *Pi'il Pesenggiri*, yakni *Juluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Dari keempat nilai tersebut, *Juluk Adek* muncul paling dominan dan menjadi poros utama pengembangan karakter tokoh serta alur cerita. Nilai-nilai ini tidak hanya terwujud secara eksplisit melalui narasi dan dialog, tetapi juga secara implisit melalui sikap, pilihan moral, dan dinamika sosial para tokohnya.

Temuan penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa dalam praktik pembelajaran sastra di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri S, nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* telah hidup dan berkembang secara alami melalui interaksi peserta didik di kelas, meskipun belum secara eksplisit dikenali sebagai bagian dari budaya lokal. Sikap saling menghormati, kerja sama dalam kelompok, sopan santun, hingga semangat gotong royong mencerminkan bahwa nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari budaya belajar.

Namun demikian, pemahaman para pendidik terhadap cerita rakyat Lampung, termasuk Dayang Rindu, masih belum merata dan cenderung bersifat pasif. Hal ini menyebabkan rendahnya pemanfaatan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran sastra. Kendala utama yang dihadapi guru antara lain kurangnya referensi dan bahan ajar terstruktur, serta keterbatasan pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai budaya lokal seperti *Pi'il Pesenggiri*.

Sebagai bentuk kontribusi konkret dari penelitian ini, peneliti juga telah menyiapkan modul ajar berbasis cerita rakyat Dayang Rindu untuk peserta

didik kelas IV dan V sekolah dasar. Modul ini dirancang dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) dan disesuaikan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia serta karakteristik peserta didik. Kehadiran modul ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran sastra yang kontekstual, reflektif, dan bermakna.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi berbagai pihak:

1.2.1 Pendidik

Disarankan untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan cerita rakyat lokal, terutama cerita Dayang Rindu, sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. pendidik diharapkan dapat memanfaatkan nilai-nilai *Pi'il Pesenggiri* dalam cerita tersebut sebagai bahan ajar penanaman karakter peserta didik secara kontekstual.

1.2.2 Kepala Sekolah

Kepala Sekolah diharapkan dapat menyediakan ruang dan dukungan berupa pelatihan, modul ajar, dan program literasi yang menekankan pada kearifan lokal. Hal ini penting agar pembelajaran berbasis budaya lokal dapat terlaksana secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam pembelajaran di kelas.

1.2.3 Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan

Pemerintah daerah perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Penyusunan modul ajar seperti cerita Dayang Rindu yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dapat menjadi strategi dalam pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. 2016. *Si Dayang Rindu*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Anggraini, D. 2017. “Si Dayang Rindu Tunang Raja Palembang”: Morfologi Vladimir Propp (“Si Dayang Rindu Tunang Raja Palembang”: Morphology Of Vladimir Propp). *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 9(2), 173. <https://doi.org/10.26610/Metasastra.2016.V9i2.173-184>
- Ardhyantama, V. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Siswa Sekolah Dasar. *I(2)*, 95–104. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.10819>
- Bukri, Sayuti, H., Soepangat, & Sukiji. 1998. *Sejarah Daerah Lampung*. 1–200.
- Dharmojo, Mawene, L. F. A., & -, W. Y. M. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*.
- Edi Siswanto, A. R. P. B. 2014. The Cultural Preservation Of Piil Pesinggiri In Lampung Multicultural Society: Citizenship Education Study In Baradatu, Waykanan. *Jurnal Civicus*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/civicus.v14i2.2055>
- Eko Wahyuningsih, & Dkk. 2013. Koentara Radjanitioentoek Bergoena Atoeranadat Lampoeng Peminggir, Poebian Dan Toelang Bawang. <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/23857>.
- Hadikusuma, H. 1978. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. 220.
- Hafizah., Aceng, Rahmat., Saifur, R. 2021. Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter Di Sekolah Dasar Hafizah1., Nurgiantoro, 137–144. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.12561>.
- Hidayatullah, A., Su’ad, S., & Kanzunnudin, M. 2020. Analisis Struktur, Fungsi, Dan Nilai Pada Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 148–167. <https://doi.org/10.24176/Kredo.V4i1.4845>
- Kristina, M., & Sari, R. N. 2024. Peran Kearifan Lokal Lampung Piil Pesenggiri Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Lampung. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1310>.

- Matthew B. Miles, Huberman, A. M., & Saldana, J. 2015. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Melasarianti, L. 2015. Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Cerita Rakyat. *Lingua Idea*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.20884/1.jili.0.6.1.325>.
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Moleong, L, J, M. A. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya
- Nandy. 2021. *Macam Cerita Rakyat: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Serta Contohnya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/macam-cerita-rakyat/>.
- Peraturan Gubernur Lampung Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Kelembagaan Masyarakat Adat Lampung. Pemerintah Provinsi Lampung. (2020).
- Puspawijaya, R., Hadikusuma, H., Sangir, S., & Arifin, R. 1984. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung*.
- Riadi, B. 2023. The Values Of Local Wisdom In Lampung Folklore: A Piil Pesenggiri Perspective. *Folklor/Edebiyat*, 29(114), 587–596. <https://doi.org/10.22559/folklor.2398>.
- Riama. 2020. Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>.
- Siswanto, E. 2024. Studi Nilai Dalam Naskah Drama Dayang Rindu Lampung. 12(1), 150–158. <https://doi.org/10.23960/kata.v12i1.122>.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Sumayana, Y. 2017. Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional. (2003).
- Utama, F. 2019. Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Antara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan Piil Pesenggiri In Lampung Community : Between Peace Building Or Violence Excuse. 7(2). DOI: 10.35450/jip.